



ARTIKEL PENELITIAN

Identifikasi Faktor Individu, Biologis, dan Lingkungan yang Mendukung Proses Resiliensi pada Mantan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

KHAFIFAH AYUNINGTIAS & ILHAM NUR ALFIAN

Departemen Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor individu, biologis, dan lingkungan pada resiliensi mantan WBL dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah mantan WBL mengalami permasalahan setelah bebas dari dalam diri, yaitu takut akan penolakan masyarakat, cemas, khawatir, dan minder. Permasalahan eksternal dari adanya stigma negatif dalam masyarakat terhadap pelaku kriminal. Mantan WBL juga mengalami hambatan resiliensi dari aspek individu berupa kepribadian yang tertutup, tidak senang menjalin komunikasi, tidak senang mencari teman, temperamen, dan berpikir negatif. Dan hambatan dari aspek lingkungan, yaitu masyarakat menjauh, menjaga jarak, hilang kepercayaan, dan tidak menempatkan mantan WBL dalam sistem sosial. Sedangkan untuk faktor dukungan yang dimiliki oleh mantan WBL dalam aspek individu, yaitu pribadi yang terbuka, senang menjalin komunikasi, senang membantu, mencari teman dan relasi baru, berpikir positif, dan aktif kegiatan di lingkungan. Dukungan dari aspek biologis karena dapat produktif. Dan dukungan dari aspek lingkungan didapatkan dari keluarga, teman, dan pasangan yang selalu menyemangati.

Kata kunci: , resiliensi, mantan WBL, faktor pendukung, faktor penghambat

ABSTRACT

This study aims to identify individual, biological, and environmental factors on the resilience of ex-prisoner using a qualitative approach. The results of this study are that former prisoner experience problems after being freed from within, namely fear of society's rejection, anxiety, worry, and self-consciousness. External problems from the presence of negative stigma in society against criminals. Former prisoner also experienced resilience challenges from an individual aspect in the form of a closed personality, not happy to establish communication, not easy to make friends, temperament, and negative thinking. And the obstacles are from the environmental aspect, namely people staying away, keeping their distance, losing trust, and not placing former prisoner in the social system. As for the support factors possessed by former prisoner in the individual aspect, namely an open person, happy to establish communication, happy to help, find new friends and relations, think positively, and be active in activities in the environment. Support from a biological aspect because it can be productive. And support from the environmental aspect is obtained from family, friends, and partners who are always encouraging.

Keywords: resilience, former prison inmate, protective factors, risk factors

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **ilham.nuralfian@psikologi.unair.ac.id**



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Berita tentang kriminalitas hampir sertiap hari dapat dilihat di media cetak maupun elektronik. Di Indonesia data kriminalitas pernah menyentuh angka 325.317 kasus hingga 357.197 kasus pada periode tahun 2014 hingga 2016 (Badan Pusat Statistik, 2016) . Sementara data polri mengenai kasus kriminalitas terbaru pada tahun 2022 ialah sebanyak 276.507 kasus yang merupakan lonjakan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 257.743 kasus pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022) . Angka ini terbilang masih tinggi untuk tindak kriminalitas di suatu negara. Seseorang yang melakukan tindak kriminalitas atau kejahatan akan ditindaklanjuti sesuai dengan hukum yang berlaku, salah satunya hukuman hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakatan. Setelah mereka berhasil menuntaskan segala kewajiban hukuman tersebut, maka akan dilakukan sidang yang menyatakan warga binaan lapas dapat kembali bebas dan hidup bermasyarakat. Dan mereka yang telah dinyatakan bebas kemudian sering mendapat julukan “mantan warga binaan lapas”. Warga binaan lapas mendapatkan banyak permasalahan dan kondisi yang sulit setelah dinyatakan bebas. Sering terjadinya konflik pribadi dalam diri para mantan warga binaan lapas. Hal tersebut adalah ketakutan para mantan warga binaan lapas akan penolakan oleh masyarakat, rasa malu untuk kembali ke lingkungan warga, harga diri yang berkurang, dan kecenderungan para masyarakat untuk menjauhi para (Yulianti, 2015) . Hal ini sama seperti hasil wawancara pihak Rutan oleh Seftilia dkk (2022) bahwa penyebab residivis dapat dikarenakan perasaan khawatir dan ketakutan saat kembali ke masyarakat setelah bebas. Permasalahan lainnya datang dari eksternal, yaitu dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Masalah sosial yang timbul di masyarakat berupa pandangan negatif pada mantan warga binaan lapas yang menyoroti semua tindakan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan mereka. Selain itu, mereka juga menilai apapun yang dilakukan para mantan warga binaan lapas selalu berkonotasi negatif sehingga mereka tersisih dan dikucilkan oleh masyarakat sekitar (Akhyar dkk., 2014) . Setelah bebas pun mantan warga binaan lapas dianggap sebagai noda sosial karena sudah melanggar norma yang ada (Bapino dkk., 2022). Banyak mantan warga binaan lapas yang tidak bisa menghadapi permasalahan setelah bebas. Hasil dari penelitian Fristian dkk., (2020) mengatakan bahwa mantan warga binaan lapas mengaku stres, tidak percaya diri, dan kehilangan teman. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardilla & Herdiana (2013) mengenai kondisi mental psikis pada mantan warga binaan lapas juga mengatakan bahwa akibat dari adanya respon penolakan dan pengucilan dari masyarakat menimbulkan permasalahan mental pada mantan warga binaan lapas, seperti depresi, kecemasan, kepribadian antisosial, serta melemahkan efikasi diri warga binaan lapas. Kesehatan mental warga binaan lapas dilaporkan lebih buruk dibandingkan dengan populasi umum (Ditton, 1999; Fazel dan Danesh, 2002; Birmingham, 2003; Baker, 2014 dalam (Hamilton, 2016)). Akan tetapi pada kenyataannya terdapat mantan warga binaan lapas yang mampu bertahan menghadapi permasalahan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riza & Herdiana (2013) mantan warga binaan lapas memerlukan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi yang menekan. Dengan kemampuan resiliensi akan menghasilkan jiwa yang kuat dan tangguh untuk menghadapi masa terpuruk dalam proses kembali ke masyarakat (Syaputri, 2021) . Pada penelitian yang dihasilkan oleh Fristian dkk., (2020) mengatakan bahwa mantan warga binaan lapas yang resilien akan melewati proses panjang yang meliputi upaya mereka untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh mantan warga binaan lapas itu seperti mengikuti kebiasaan masyarakat setempat, menjadi ramah terhadap tetangga, mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan, dan juga membantu masyarakat yang sedang kesusahan. Dengan hal itu, mantan warga binaan lapas dapat bertahan dari permasalahan setelah bebas. Dalam prosesnya Herrman dkk., (2011) mengatakan bahwa terdapat sumber resiliensi dari aspek individu, biologis, dan lingkungan yang dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat mantan warga binaan lapas. Dengan mengidentifikasi faktor tersebut pada mantan warga binaan lapas,

maka akan diketahui faktor yang dapat mendukung mantan warga binaan lapas untuk dapat dikatakan resilien. Dengan faktor yang mendukung ini kemudian bisa dikembangkan dan dipertahankan oleh mantan warga binaan lapas untuk menghadapi kondisi yang menekan. Serta dapat mengetahui faktor yang menghambat sehingga mantan warga binaan lapas dapat menghindari atau berusaha mengubah menjadi lebih baik. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti mantan warga binaan lapas dengan judul “Identifikasi Faktor Individu, Biologis, dan Lingkungan yang Mendukung Proses Resiliensi pada Mantan Warga Binaan Lapas”.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tidak berdasarkan teori dan dari data yang didapatkan tidak menghasilkan teori. Sehingga data akan diolah secara alami tanpa berkomitmen sebelumnya pada pandangan teoritis tertentu. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Partisipan

Partisipan paa penelitian ini berjumlah 3 orang dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu: mantan warga binaan lapas yang sudah berada di lingkungan masyarakat selama minimal 1 tahun; perempuan atau laki-laki; dan bersedia untuk menjadi partisipan penelitian. Partisipan SH merupakan mantan warga binaan lapas dengan kasus pencurian kendaraan dan sudah bebas selama 11 tahun. Partisipan JK merupakan warga binaan lapas dengan kasus pemerkosaan dan sudah bebas selama 3 tahun. Dan partisipan NI yang merupakan mantan warga binaan lapas dengan kasus pembacokan dan penganiayaan yang sudah berada di lingkungan masyarakat selama 20 tahun.

Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menghasilkan data berupa transkrip wawancara. Pada penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis menggunakan data murni yang telah diturunkan ke dalam kode (Vickie A. Lambert & Clinton E. Lambert, 2012). Teknik analisis menggunakan deksriptif kualitatif. Kredibilitas data dilakukan menggunakan tringulasi data, yaitu tringulasi sumber data orang. Ketiga partisipan memiliki *significant other* yang merupakan orang terdekatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Mantan Warga Binaan Lapas Setelah Bebas

Ketiga partisipan penelitian yang merasakan stres karena susah kembali hidup bermasyarakat. Hal ini menimbulkan perasaan takut untuk kembali hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fristian dkk., (2020) bahwa mantan warga binaan lapas akan selalu merasa was-was dan juga takut setelah bebas dari lapas. Selain itu juga terdapat perasaan cemas dan khawatir untuk kemudian kembali hidup bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Bahfiarti (2020) yang menemukan fakta bahwa mantan warga binaan lapas memiliki faktor kegelisahan dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat yang mengindikasikan bahwa mantan warga binaan lapas merasa cemas, khawatir, takut, rendah diri, dan tidak percaya diri terhadap penerimaan masyarakat. partisipan

JK dan NI yang merasa bahwa hidupnya sudah tidak bermakna dan memiliki masa depan yang gelap. Dikatakan bahwa mantan warga binaan lapas mengalami hilangnya kebermaknaan hidup karena mengalami situasi yang tertekan (Syahputri, 2021). Partisipan NI juga mengatakan bahwa untuk mengatasi stres yang dirasakannya, NI memilih untuk menampilkan perilaku yang kurang baik, yaitu meminum alkohol dan mengonsumsi narkoba. Dalam penelitian Pászti (2020) mengatakan bahwa dengan kondisi yang terpuruk dan penolakan dari masyarakat dapat menyebabkan mantan warga binaan lapas masih bertahan dengan perilaku yang kurang baik dan melakukan tindakan kriminal lagi. Permasalahan eksternal didapatkan SH, JK, dan NI, yaitu adanya stigma negatif dari masyarakat. Stigma ini dapat menjadikan faktor warga binaan lapas kembali mengulangi kesalahannya dan menjadi residivis (Akhyar dkk., 2014).

Faktor Hambatan Resiliensi

NI memiliki kepribadian yang senang menyendiri dan tidak senang bercerita kepada orang lain, tidak senang untuk mencari teman dan bersosialisasi, tidak mempedulikan sekitar, bahkan NI masih sering menunjukkan sikap buruk seperti menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Dalam hal ini, NI dapat dikatakan menyalurkan emosi dan perasaannya dengan cara kekerasan dan ke arah yang negatif. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tifany Deby Afisa (2020) yang menemukan adanya hambatan yang berasal dari diri sendiri, yaitu rendahnya kemampuan adaptasi, kecanggungan dalam berbaur dengan lingkungan sekitar, berpikir ke arah negatif. Penelitian lainnya mengatakan bahwa mantan warga binaan lapas yang cenderung tertutup dan jarang bersosialisasi akan lebih berpeluang untuk dikucilkan dan diasingkan oleh masyarakat (Rahmi dkk., 2021). Hambatan dari ketiga partisipan penelitian datang dari aspek lingkungan, yaitu adanya stigma negatif di masyarakat. Sehingga mantan warga binaan lapas merasa dikucilkan dan tidak diterima oleh masyarakat (Fristian dkk., 2020). Masyarakat di tempat tinggal SH, JK, dan NI menolak mereka kembali. Selain itu, masyarakat banyak yang menjauhi, menyebarkan berita buruk mengenai mereka sehingga masyarakat lain ikut menjauhi, serta hilangnya kepercayaan dari masyarakat. Penelitian terdahulu menemukan perilaku tidak menyenangkan dari masyarakat, yaitu membicarakan keburukan dan diskriminasi terhadap mantan warga binaan lapas (Akhyar dkk., 2014). Setelah dibebaskan, mantan warga binaan lapas akan dikenal lewat catatan kriminal yang mereka miliki. Hal tersebut membuat masyarakat semakin memberikan pandangan yang buruk dari setiap perbuatan yang dilakukan mantan warga binaan lapas. Upaya yang dilakukan mantan warga binaan lapas untuk bergabung kembali sering dianggap sudah tidak cocok untuk hidup bersama dengan masyarakat (Buck dkk., 2022). Hambatan lain yang dirasakan SH dari keluarga, yaitu pasangan yang meminta cerai. Dan NI yang tidak diterima oleh keluarga besar. Mantan warga binaan lapas yang memiliki hubungan keluarga yang kurang baik menjadi rentan untuk kembali melakukan kejahatannya dan lebih sulit untuk kembali hidup normal bermasyarakat (Shinkfield & Graffam, 2009).

Faktor Dukungan Resiliensi

Kedua subjek penelitian, SH dan JK merupakan pribadi yang senang bercerita dan terbuka kepada orang lain, ceria, setia kawan, dan senang menolong. SH dan JK juga senang bersosialisasi dibuktikan dengan aktif dalam kegiatan masyarakat dan senang berteman. Hal ini merupakan ciri individu yang memiliki kemampuan resiliensi yang mudah untuk bersosialisasi, mudah berkawan, memiliki keterampilan dalam berpikir, kemampuan sosial yang baik, memiliki keyakinan untuk masa depan, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki (C.T. Utami, 2017). Hal ini selaras dengan penelitian yang dihasilkan oleh (Kendall dkk., 2018) bahwa karakteristik individu yang berempati, jujur, dan tidak menghakimi akan lebih mudah masuk ke lingkungan masyarakat. Sikap ikhlas yang ditunjukkan JK dan SH menambah motivasi untuk menunjukkan perubahan baik kepada masyarakat. Cara berpikir yang positif

dianggap sebagai pendukung untuk individu tidak menyerah karena kondisi yang terpuruk. Dengan berpikir positif dapat mengatasi stigma negatif yang masyarakat berikan dan membuat rencana untuk menjadi lebih baik lagi (Moore dkk., 2016) . Cara berpikir positif ini juga dapat didasari karena spiritualitas yang tinggi (C. T. Utami, 2017). Ketiga partisipan penelitian dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara produktif. Dengan adanya kesehatan yang baik akan menjadi pendukung untuk kembali ke masyarakat karena individu dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas. Galletta dkk (2021) mengemukakan fakta bahwa mantan warga binaan lapas yang mengalami gangguan mental akan lebih sulit untuk kembali ke masyarakat. Kesehatan fisik yang baik juga merupakan pendukung dalam resiliensi (Nguyễn Khắc Hải & Yvon Dandurand, 2013). Aspek yang terakhir bisa kita lihat melalui aspek lingkungan. Ketiga subjek penelitian mendapatkan dukungan dari orang tua. Orang tua SH, JK, dan NI selalu mendampingi dan menyemangati untuk dapat kembali hidup bermasyarakat. Dari pihak keluarga lainnya seperti keluarga besar juga didapatkan oleh SH dan JK. Sedangkan NI mendapatkan dukungan dari pasangan yang tidak pernah meninggalkannya. Mills dan Codd (Markson, Lozel, Souza, & Lanskey, 2015 dalam (Hafidah & Margaretha, 2020)) mengatakan bahwa keluarga yang mendukung secara emosional dan juga finansial akan menjadikan individu menjauh dari pengulangan kesalahan yang pernah dilakukan. Selain itu, orang yang sudah menikah mendapatkan dukungan tambahan karena mereka mendapatkan perhatian dari pasangan atau keluarga dari pasangan (Setareh Forouzan et al., 2013 dalam (Huangdkk., 2020)). Hal ini dapat membuat mantan warga binaan lapas merasa lebih dicintai dan dihargai.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah mantan warga binaan lapas mengalami permasalahan setelah bebas dari internal seperti takut, khawatir, cemas, dan minder untuk bergabung kembali dengan masyarakat. Serta permasalahan eksternal, yaitu adanya stigma negatif dalam masyarakat yang membuat mantan warga binaan lapas menjadi stres. Dalam proses menuju resiliensi, terdapat hambatan dari aspek individu yaitu kepribadian yang tertutup, tempramen, berpikir negatif, dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, masyarakat, serta teman. Mantan warga binaan lapas juga memiliki dukungan dalam proses resiliensi, seperti kepribadian yang terbuka, senang bersosialisasi, berpikir positif, pandai mencari teman, dapat berkegiatan secara produktif, serta memiliki dukungan dari keluarga dan teman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh partisipan yang sudah berkenan untuk memberikan informasi yang berguna dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat selesai.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Khafifah Ayuningtias tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Afisa, T. D. (2020). *Adaptasi Mantan Narapidana di Pekanbaru*. 7.
- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M. (2014). *Persepsi Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Sungai Hulu Tengah*. 4.
- Anderson, A., Nava, N., & Cortez, P. (2018). *The Conduits and Barriers to Reentry for Formerly Incarcerated Individuals in San Bernardino*. <https://doi.org/10.25771/SDF0-1631>
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). *Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita*.
- Bachri, B. S. (2010). *Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. 1.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Bapino, S. R., Mohede, N., & Wulur, N., (2022). Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau dari UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. *Ejournal Unstrat*.
- Baffour, F. D., Francis, A. P., Chong, M. D., Harris, N., & Baffour, P. D. (2021). Perpetrators at First, Victims at Last: Exploring the Consequences of Stigmatization on Ex-Convicts' Mental Well-Being. *Criminal Justice Review*, 46(3), 304–325. <https://doi.org/10.1177/0734016820960785>
- Buck, K., Cochran, A., Young, H., Gordon, M. J., Yuen, H. K., & Tucker, S. C. (2022). The Facilitators and Barriers Faced When Transitioning Back into the Community Following a Prison Sentence. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 66(10–11), 1156–1174. <https://doi.org/10.1177/0306624X211013518>
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Cakra Books.
- Fristian, W., Darvina S, V. S., & Sulismadi, S. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana dalam Menanggapi Stigma Negatif di Kecamatan Klakah, Lumajang. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Galletta, E., Fagan, T. J., Shapiro, D., & Walker, L. E. (2021). Societal Reentry of Prison Inmates With Mental Illness: Obstacles, Programs, and Best Practices. *Journal of Correctional Health Care*, 27(1), 58–65. <https://doi.org/10.1089/jchc.19.04.0032>
- Hafidah, A. nurul, & Margaretha, M. (2020). Faktor Resiliensi Klien Pemasyarakatan dalam Perspektif Teori Bioekologi Bronfenbrenner: Pentingnya Faktor Dukungan Sosial. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.161>
- Hamilton, I. S. (2016). Employment of ex-prisoners with mental health problems: A review. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 2(1), 40–53. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-05-2015-0016>

Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is Resilience? *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5).

Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102166. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>

James, N. (2014). *Offender Reentry: Correctional Statistics, Reintegration into the Community, and Recidivism*.

Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>

Karen Reivich & Andrew Shatte. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. Broadway Books.

Kendall, S., Redshaw, S., Ward, S., Wayland, S., & Sullivan, E. (2018). Systematic review of qualitative evaluations of reentry programs addressing problematic drug use and mental health disorders amongst people transitioning from prison to communities. *Health & Justice*, 6(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40352-018-0063-8>

Laila Faried & Fuad Nashori (2012). *Hubungan antara Kontrol Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*. *Khazanah* 5(1). 63-74.

Missasi, V. (2019). *Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi*.

Moore, K. E., Stuewig, J. B., & Tangney, J. P. (2016). The Effect of Stigma on Criminal Offenders' Functioning: A Longitudinal Mediation Model. *Deviant Behavior*, 37(2), 196–218. <https://doi.org/10.1080/01639625.2014.1004035>

Nguyễn Khắc Hải & Yvon Dandurand. (2013). The Social Re-integration of Offenders. *VNU Journal of Legal Studies*, 9, 24–38.

Pászti, P. G. (2020). Measuring resilience in prisoners. *Beliügyi Szemle*, 68(2. ksz.), 73–86. <https://doi.org/10.38146/BSZ.SPEC.2020.2.5>

Pettanase, I. (2019). *Pembinaan Narapidana dalam Sistem Pemasyarakatan*. 17.

Rahman, E. F., & Wibowo, H. (2021). Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak di P2TP2A DKI Jakarta. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.34497>

Rahmi, M., Tahir, H., & Sakka, A. R. A. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng). *Phinisi Integration Review*, 4(2), 332. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22102>

Ritchie, J., Lewis, J., McNaughton Nicholls, C., & Ormston, R. (Ed.). (2014). *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers* (Second edition). Sage.

Riza, M., & Herdiana, I. (2013). *Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng*. 2(01).

Seftilia, T. F., Yudianto, J. D. F., Lestari, E., Almakki, M. H., & Anggara, O. F. (2022). *UPAYA PENINGKATAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING NARAPIDANA NARKOBA MELALUI PELATIHAN MENTAL DI RUTAN KELAS II B. 2*.

Setiawan Widagdo. (2012). *Kamus Hukum*. Prestasi Pustaka.

Shinkfield, A. J., & Graffam, J. (2009). Community Reintegration of Ex-Prisoners: Type and Degree of Change in Variables Influencing Successful Reintegration. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 53(1), 29–42. <https://doi.org/10.1177/0306624X07309757>

Sinko, R., DeAngelis, T., Alpajora, B., Beker, J., & Kramer, I. (2020). Experience of Stigma Post Incarceration: A Qualitative Study. *The Open Journal of Occupational Therapy*, 8(3), 1–16. <https://doi.org/10.15453/2168-6408.1610>

Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1), 25338. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sum, E. E. D., Veronika, M., & Pilosusan, S. (2017). Kehidupan narapidana di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan). *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.23916/08440011>

Syaputri, D. D. (2021). *Resiliensi dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman*. 4(1).

Tutu Bahfiarti (2020). *Kegelisahan dan Ketidakpastian Mantan Narapidana dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar*. *Jurnal Kajian Komunikasi* 8(1). 29-41.

Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>

Utami, E. L., & Masykur, A. M. (2020). Pengalaman Proses Menuju Resiliensi pada Terpidana Kasus Narkotika. *Jurnal EMPATI*, 8(4), 787–801. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26524>

Vickie A. Lambert & Clinton E. Lambert,. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16 no 04, 255–256.

Visher, C. A., & Travis, J. (2003). Transitions from Prison to Community: Understanding Individual Pathways. *Annual Review of Sociology*, 29(1), 89–113. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.29.010202.095931>

Waleed, C. A. (2010). *Individually Perceived Supports and Barriers to Successful Community Reentry After Serving a*.

Widiantoro, F. W. (2016). *Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif dan Faktor Risiko dalam Proses Reintegrasi Sosial pada Narapidana Perempuan*.

Wyse, J. (2018). Older Men's Social Integration After Prison. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 62(8), 2153–2173. <https://doi.org/10.1177/0306624X16683210>

Yulianti, M. (2015). *Kualitas Hidup pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tangerang*. 4.